

LAPORAN KULIAH KERJA MEDIA
MEKANISME PENULISAN NASKAH DALAM
PRODUKSI DOKUMENTER
“SOLO THE SPIRIT OF JAVA”
PRODUKSI MEVICOMM



Oleh:

Yhogi Kusyan Ardiyan

D 1404049

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Ahli Madya Bidang Komunikasi Terapan

Program DIII Komunikasi Terapan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sudah saatnya Kota Solo menunjukkan jati diri kepada masyarakat luas melalui medium audio visual berpegang pada prinsip kualitas dengan pendekatan konsep, riset, produksi dan paska produksi cinematography, maka *Message Communication Content* akan dapat berbicara dengan expresif, diantaranya nilai – nilai sosial, budaya, sejarah, ekonomi, serta kondisi kota Solo yang dimulai dari perjalanan kota bersejarah dengan berbagai identitasnya. Mulai dari sosok arsitektur dan lingkungan budaya yang beraneka ragam, seperti warisan arsitektur tradisional, peninggalan kolonial, arsitektur modern dan pasca modern, kemajemukan masyarakat multi etnis, kesenian dan kebudayaan yang tercermin dari tarian tradisional, seni pertunjukan, seni musik, pembangunan sektor ekonomi dan industri, sektor pariwisata dan lain sebagainya. Sehingga melalui media audio visual tersebut kota Solo mampu dikenal oleh masyarakat luas secara positif menuju perkembangan pembangunan kota Solo yang lebih baik.

B. JUDUL PRODUKSI

Mekanisme Penulisan Naskah Dalam Produksi Dokumenter

Judul

“ Solo The Spirit Of Java “

Produksi Mevicomm

C. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana mekanisme penulisan naskah dalam video dokumenter

“ Solo The Spirit Of Java “ produksi *Mevicomm*

D. FORMAT PROGAM

Video *Informational Documentary* ini berdurasi kurang lebih selama 13 menit tanpa Commercial Break. Dibawakan oleh seorang narator dengan gaya bercerita dinamis antara sajian audio dan visual. Kekuatan video terletak pada Visualisasi, Continuitas Shot, Narasi yang informative, dan kontinuitas editing sehingga materi video yang disajikan menjadi lebih komunikatif dan bermanfaat.

Video ini termasuk dalam format produksi *Informational Documentary* dengan content tentang kota Solo. Continuous shot video berisi tentang pencitraan kota Solo diantara masa lalu (sejarah) dengan perkembangan modernitas yang menyertai kemajuan kota ini. Diantaranya adalah peninggalan bersejarah, kondisi fisik perkotaan (tata ruang dan letak), sosial ekonomi, sarana prasarana, industri dan pariwisata dan lain sebagainya,

yang menunjukkan bukti keberadaan dan eksistensinya. Sehingga melalui video ini audience dapat mengetahui kondisi tentang kota Solo saat ini dan rencana pengembangannya.

Materi video ini diawali (intro) dari perjalanan sejarah kota yang diwujudkan dalam peninggalan Solo tempo dulu yang masih tersisa (dapat berupa wujud fisik, personal, maupun lisan), hal ini dikarenakan kota Solo yang dikenal oleh masyarakat adalah kota dengan nilai sejarah yang tinggi sebagai identitasnya, sehingga tidak dapat ditinggalkan. Selanjutnya adalah tentang kondisi umum kota ini, penekanan segmen ini pada kondisi fisik perkotaan yang mengalami perkembangan pada setiap aspeknya. Melalui angle inilah materi video mulai dibreakdown sesuai dengan substansi dan kepentingannya, sehingga dapat fokus dan rinci dalam penyampaian pesannya

E. TUJUAN

1. Membuat pencitraan kota Solo melalui audio visual
2. Media promosi kota Solo
3. Memberikan informasi kepada khalayak umum (Investor, wisatawan, kunjungan dinas, dll)

F. KEGIATAN TUGAS AKHIR

Kegiatan tugas akhir ini dilakukan di Kota Solo mulai bulan Oktober hingga November 2009. Penulis melakukan kegiatan sesuai dengan *Standart Operational Procedure (SOP)*.

1. Tahap pra produksi

Tahap pra produksi dilakukan mulai bulan 4 Oktober 2009 – 10 Oktober 2009, dalam produksi yang berorientasi pada tugas akhir, mekanisme penulisan naskah adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan ide dan gagasan
- b. Referensi bidang dan literatur
- c. Riset dan survei lokasi
- d. Mengolah semua data yang telah diperoleh melalui riset dan survey
- e. Berkoordinasi dengan produser dan sutradara
- f. Melakukan pertemuan dengan team inti.

2. Tahap Produksi

Produksi dilaksanakan 14 Oktober – 19 Oktober 2009, karena produksi dilakukan di lapangan atau *out door* dengan medan yang cukup sulit, penulis melakukan hal sebagai berikut :

- a. Membuat catatan kusus karena kemungkinan ada perubahan setelah dilakukan pengambilan gambar.
- b. Mengamati berbagai perubahan yang terjadi di lapangan.
- c. Berkoordinasi dengan sutradara sehingga akan memudahkan nanti dilakukan revisi naskah.
- d. Berkoordinasi dengan asisten penulis

- e. Melakukan wawancara dengan nara sumber

3. Tahap paska produksi

Tahapan pasca produksi dilakukan 25 Oktober – 8 November 2009, dalam tahap ini, sebelum melakukan *editing*, penulis naskah berkoordinasi dengan *team editing* bersama sutradara kembali mendiskusikan kegiatan yang telah dilakukan berhubungan dengan penulisan naskah sebagai panduan dalam melakukan editing. Adapun setelah naskah ditetapkan dan disetujui, editor memulai tugasnya untuk menyelesaikan sebuah produksi.

Adapun hal-hal yang dilakukan dalam paska produksi:

- a. Melakukan revisi naskah yang akan dijadikan pedoman dalam proses editing.
- b. Mendiskusikan dengan sutradara apakah sudah sesuai dengan apa yang diinginkan sutradara.
- c.

G. Metode pengumpulan data

Adapun untuk menyelesaikan laporan ini, berikut adalah berbagai metode pengumpulan data yang dilakukan :

1. Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber aslinya, dalam tugas akhir ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Sumber data primer meliputi semua personil yang terlibat secara langsung dalam produksi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari luar, meliputi riset pustaka dan literatur yang terdiri dari :

1. Observasi

Dengan observasi kami melakukan penelitian di lapangan, penelitian kami lakukan di Kota Surakarta, shot listnya antara lain:

1. Bangunan Fisik kota Solo

- Kraton Kasunanan
- Kraton Mangkunegaran
- Benteng Vastenburg
- Monumen pers
- Pasar Gede
- Stasiun Jebres dan stasiun balapanBalapan
- Gereja St. Antonius Purbayan
- Vihara Avalokitesvara
- Masjid Agung dan masjid Kauman
- Kampung Kauman
- Kampung Laweyan
- Kawasan Ngarsopuran

- City walk
- Solo Paragon
- Taman Balekambang
- Jembatan Kandang Sapi dan Jembatan Mipidan

2. Masyarakat kota Solo

- Kehidupan pasar tradisional
- Kehidupan multi etnis
- Keramaian kota

3. Sektor perekonomian

- Industri pariwisata
- Sektor kesenian dan kebudayaan
- Industri kreatif
- Industri kecil, menengah dan industri besar
- Industri transportasi
- Seniman
- Wisatawan
- Masyarakat

2. Wawancara

Selama melakukan penelitian di lapangan kami juga melakukan **Interview Personal dengan wali kota Surakarta**

3. Riset Pustaka

Data-data yang kami peroleh selain dari *booklite* yang kami peroleh dari pihak yang berkompeten mengenai kota solo kami juga melakukan riset pustaka. Dengan mencari sumber-sumber yang ada di daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN DOKUMENTER

Film dokumenter adalah suatu istilah yang dipakai secara luas untuk memberi nama film yang bersifat non teatrikal. Jika terlihat dari subyek materinya film dokumenter berkaitan erat dengan aspek faktual dari makhluk hidup yang dapat diberikan unsur fiksi. Dalam konsepnya film ini adalah drama ide yang dianggap untuk perubahan sosial. Karenanya bukan untuk kesenangan estetik, atau pendidikan. Tujuannya adalah menyadarkan penonton akan berbagai aspek kehidupan dengan kata lain untuk membangkitkan perasaan masyarakat atau suatu masalah. Untuk memberikan ilham dalam bertindak atau membina standart perilaku yang berbudaya.

B. KLASIFIKASI FILM DOKUMENTER

1. Dokumenter Naturalis

Menyajikan lingkungan alam maupun kebudayaan masyarakat, film macam ini tidak dapat lepas dari riset sehingga dapat dikatakan film ini merupakan hasil riset yang direkam secara visual atau obyek yang diteliti.

2. Dokumenter Sosial

Film jenis ini menyajikan masalah – masalah ataupun gejala- gejala yang muncul dalam masyarakat. Dengan perbandingan dalam integratif

jurnalistik. Film ini dapat disamakan dengan reportase “*In depth*” penonton untuk memiliki apresiasi terhadap lingkungan sosialnya.

3. Dokumenter Propaganda

Film propaganda berusaha mengendalikan (*to control*) perilaku manusia dengan memberikan pesan yang dirancang untuk mempengaruhi. Kepercayaan penonton dengan cara yang diinginkan oleh pembuat film atau sponsor. Rangka kerja dalam film ini adalah untuk memperdayai penonton agar bereaksi dengan cara yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Landasan utama film ini adalah daya tarik, pada emosi teknik film ini biasanya memanipulasi ataupun mengestimasi fakta untuk memperoleh efek dramatis dan emosional dalam diri penonton.

4. Dokumenter News Reel

Film yang melaporkan peristiwa yang mempunyai nilai berita yang baru terjadi dan tidak dapat diulang. Film ini pada awalnya muncul hanya memuat berita kehidupan sehari-hari, hanya saja peristiwa yang disampaikan tidak untuk memenuhi rasa ingin tahu masyarakat sebagaimana biasanya berita.

C. Ada beberapa bentuk produksi dalam membuat program televisi atau video dokumenter, untuk itu format naskahnya bukan hanya satu yaitu :

1. Dokumenter berdasarkan *Stok Shot* (potongan shot)

Bagi sebuah *production house* yang sudah profesional dengan sengaja dalam setiap kesepakatan shooting meugasi para sutradara atau produser

program untuk secara otomatis mengembangkan perpustakaan *shot*. Yang pada *shot* saat ini bermanfaat untuk mengembangkan program. Program dokumenter yang berdasarkan *stok shot* ini tinggal menyusun daftar *shot* yang diperlukan dengan mencarinya di perpustakaan. Kekuatan *shot* tertentu dengan mudah dirayakan dengan pengambilan baru.

2. Dokumenter yang di Dramatisir

Format ini lebih sesuai menggunakan model *screenplay* teatrical karena aspek visual atau *aureal* dapat diketahui sebelum dan dapat direncanakan seperti halnya sebuah drama yang disutradarai.

3. Dokumenter Model Instruksional atau Tehnical

Jenis format ini termasuk dokumenter yang sebenarnya karena shootingnya tidak dapat direncanakan cepat.

D. ORGANISASI PRODUKSI¹

1. SUTRADARA

Sutradara adalah seorang yang bertugas menginterpretasikan naskah seorang produser, menjadi suatu bentuk susunan gambar dan suara.

2. PRODUSER

Orang yang bertanggung jawab terhadap perencanaan suatu program acara. Seperti kita ketahui bahwa suatu ide yang dituangkan menjadi sebuah naskah setelah sebelumnya dikumpulkan data-data.

3. PENULIS NASKAH

Bertanggung jawab pada konsep (cerita) yang akan divisualisasikan. Seorang penulis naskah dapat bekerjasama dengan produser dan sutradara.

4. KAMERAWAN

Kamerawan merupakan bentuk visualisasi dari sutradara karena itu harus ada ikatan batin yang kuat agar memudahkan, mencerna dan menginterpretasikan rasa seni yang dimiliki sutradara, sebab dengan jalan demikian akan memudahkan dalam melaksanakan tugasnya.

Kamerawan merupakan tangan kanan seorang sutradara, sehingga dapat mengatur komposisi gambar sehingga akan menghasilkan nilai-nilai artistik.

¹ Darwanto Sastro Subroto, *produksi acara televisi*, penerbit. Duta Wacana University Press, 1994, hal 52-55

5. EDITOR

Bertugas menyusun hasil syuting sehingga membentuk pengertian cerita, editor bekerja di bawah pengawasan sutradara tanpa menepikan kreativitas sebab pekerjaan editor berdasarkan konsep.

E. PENGERTIAN NASKAH

Naskah adalah segala tulisan mengenai sesuatu yang menjadi panduan atau acuan utama dalam pembuatan film dokumenter. Memproduksi film dokumenter tanpa menggunakan naskah adalah sesuatu yang memboroskan dan dinilai tidak berbobot walaupun dalam hal ini adalah naskah awal. Naskah yang baik adalah naskah yang mampu berkomunikasi, artinya mempunyai kejelasan tentang komunikasi, yaitu meliputi siapa, latar belakang budaya, kebiasaan, dan kemampuan intelektualnya. Setelah mengetahui komunikannya maka si pesan yang akan disampaikan dapat disusun secara lebih mengena.

Dalam penulisan naskah film dokumenter tidak lepas dari apa yang disebut dengan riset, riset digunakan untuk menggali fakta-fakta dan informasi yang berasal dari berbagai sumber, baik sumber tertulis dan tidak tertulis. Riset itu sendiri berupa catatan, pengamatan, ataupun bisa berbentuk gambar dan foto.

F. PENGERTIAN PENULISAN NASKAH

Penulisan naskah adalah proses yang dilakukan oleh seseorang secara bertahap, bermula dari ide, dikembangkan menjadi ringkasan cerita (kerangka gagasan) kemudian menyusun membuat *treatment*. *Treatment* yang baik harus

meliputi adegan-adegan penting serta mendetail dari naskah yang akan dibuat. Setelah treatment selesai lalu dibuat naskah, dari naskah ini biasanya dalam penulisan akan mengalami penulisan ulang (revisi) demi menghasilkan naskah akhir.

Jika dilihat dari susunan organisasi produksi di atas dapat dikatakan bahwa setiap divisi sangat penting peranannya serta harus mampu bekerja sesuai *job description* walaupun masing – masing tidak dapat dipisahkan. Posisi kerabat kerja tidak dapat dipisahkan mana yang paling penting, demikian pula bagi penulis naskah, seseorang yang menjadi penulis naskah dalam program acara televisi terlibat dalam proses kreatif dari pra hingga paska produksi, baik bentuk drama maupun non drama dengan lokasi di studio (*in-door*) maupun alam (*out door*), dan menggunakan sistem produksi *single* maupun multi kamera. Mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membawa sebuah produksi kearah keberhasilan. Oleh karena itu dibutuhkan seorang penulis naskah yang kreatif dan dapat mempertanggung jawabkan semua yang telah ditulisnya.

Kalau anda mau membuat sebuah film video, perlu tiga macam pekerjaan menulis.²

Tiga macam pekerjaan menulis:

- Pertama anda mencatat seluruh informasi yang terkumpul selama riset. Mungkin ini merupakan fakta-fakta yang anda peroleh dari bacaan, atau keterangan yang anda dapatkan lewat telepon. Namun

² Jos Van der Valk, *Mengarang Naskah Video*, Kanisius, Jakarta, 1992, Hal 7.

biasanya sebagian besar informasi anda peroleh dari pembicaraan langsung.

- Kedua, semua data tersebut anda pergunakan untuk mengarang *shooting script*. Ternyata *shooting script* itu adalah rencana kerja untuk produksi. Idealnya di dalam shooting script sudah tercatat semua shot yang pada tahap kemudian akan diambil dengan camera.
- Bagian ketiga dari pekerjaan menulis adalah membuat komentar, dan komentar itu biasanya dipasang disamping cerita bergambar.

Bertolak dari pemikiran di mana relitas, fakta-fakta dan data yang nyata harus diungkap dan terlebih naskah semacam ini tidak bisa dikarang maka seorang penulis harus memenuhi kriteria.

Kriteria penulis naskah yang memenuhi syarat adalah sebagai berikut :

1. ketajaman dan kepekaan penulis dalam mengurai suatu kejadian nyata didalam masyarakat dan mendudukan pada proporsi yang tepat.
2. penulis harus mampu menilai mitos yang dianggap kenyataan dan kenyataan yang dipalsukan, sehingga ia mampu menampilkan kenyataan yang sesungguhnya.

Apabila seluruh syarat diatas terpenuhi maka hasil akhir dari sebuah produksi dapat dipertanggungjawabkan.

Hal diatas berlaku penuh bagi Penulis naskah televisi dengan format program *informational documentary*, seperti halnya produksi “ **Solo The Spirit Of Java** “, sebagai penulis harus mampu mengikuti proses dari pra produksi hingga pasca produksi dalam waktu yang cukup lama. Dalam masa produksi,

sebagai seorang penulis naskah harus pandai-pandai membaca segala situasi yang sedang terjadi dan mampu merekam segala perubahan yang terjadi pada saat pengambilan gambar, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi segala perubahan yang terjadi setelah produksi dilakukan seperti revisi naskah yang biasanya dilakukan dalam setiap produksi.

Dibawah akan diuraikan pengertian-pengertian dalam proses penulisan naskah.

G. BAHASA

Pada saat seseorang ingin mengkomunikasikan sesuatu dibutuhkan bahasa dalam sinematografi bahasa yang digunakan adalah kinema (gambar yang bergerak) yang sebenarnya terdiri dari audio dan visual yang karakteristiknya berbeda dengan bahasa tulis.

Bahasa verbal terdiri dari bunyi dan kata-kata yang ditangkap dengan telinga (*auditif*) sedang bahasa televisi berupa gambar-gambar yang ditangkap dengan mata (*visual*). Untuk menguasai bahasa televisi kita harus mempelajari kata-katanya, susunan kalimatnya, idiom-idiomnya dan tata bahasa. Dalam dokumenter gaya bahasa yang digunakan adalah gaya cerita karena film adalah bentuk karya yang menceritakan sesuatu untuk dilihat dan ditonton.

Dalam film pengertian bahasa ada beberapa pengertian. Yang pertama adalah *space* atau jam tayang. Yang dimaksud dengan *space* atau jam tayang adalah kapan film itu akan ditayangkan atau diputar di bioskop-bioskop atau di station televisi, hal ini penting karena ini menyangkut masalah publikasi film tersebut kepada *audience*.

Yang kedua adalah gambar(*picture*), suatu dokumen dapat berwujud konkret kertas dengan tulisan atau berkas-berkas tertulis(ijazah, diktat, dan rontal tulisan). Dapat pula berupa gambar, foto, dari suatu kejadian, mikorofilm, film atau film video. Dalam dokumenter terkandung unsur faktual dan nilai. Jadi biarpun banyak catatan, foto atau materi lain yang berisi rekaman-rekaman peristiwa dan kejadian-kejadian nyata tidak semua materi itu bernilai dokumenter, hanya materi yang sungguh bermakna bagi suatu lingkungan yang boleh disebut suatu dokumenter.³

Unsur gambar terdiri dari berbagai materi antara lain:

1. Rangkaian kejadian : suatu peristiwa, atau kegiatan dari suatu Lembaga.
2. Kepustakaan : potongan arsip, majalah atau mikrofilm
3. Pernyataan : individu yang berbicara secara sadar dimuka Kamera.
4. Wawancara : pewawancara boleh kelihatan, boleh tak kelihatan
5. *Foto still* : foto-foto bersejarah
6. Dokumen : gambar, grafik, kartun
7. Pembicaraan : suatu diskusi/ pembicaraan segerombolan orang
8. layar kosong/ silhouet : untuk memberi perhatian pada sound atau silhouet karena pribadi yang berbicara dibahayakan keselamatannya.

³ Wibowo fred, *Dasar-dasar Produksi Progam Televisi*, PT Gramedia, Jakarta, 1997. hal 95

Yang ketiga adalah *sound* atau suara. Suara adalah sesuatu yang memberikan keterangan terhadap gambar yang ditampilkan atau memberikan suasana pada gambar. Dengan suara gambar akan memberikan informasi kepada audience. Unsur-unsur suara atau sound antara lain:

1. Narasi/ reporter : dengan narator atau suara reporter/ suara voice over
2. *Synchronous sound* : dengan suara sebagaimana adanya dalam gambar yang di-relay secara tersendiri, kemudian dipersatukan;
3. *Sound effect* : suara-suara suasana dan latar belakang;
4. Musik-lagu : harus diciptakan musik
5. Kosong-sepi : untuk memberi kesempatan penonton memperlihatkan detail.

G. PROSES PENULISAN NASKAH ADALAH SEBAGAI BERIKUT:

1. IDE/ GAGASAN

Tahapan pertama penulisan naskah biasanya diawali dengan pemunculan ide/ gagasan. Ide bukanlah pesan yang akan disampaikan. Ide adalah cetusan perasaan karena adanya sesuatu yang merangsang. Gagasan tentang pembuatan program dokumenter "Solo The Spirit Of Java" muncul dari ide bersama yang melihat adanya potensi wisata kota Solo.

Kota Solo merupakan kota yang menarik dengan potensi wisata yang sangat indah, baik potensi wisata alam maupun wisata budaya .

2. TEMA

Berdasar pada gagasan tersebut produser menunjuk penulis naskah untuk mengembangkan karyanya menjadi suatu cerita. Gagasan yang masih bersifat umum ini kemudian dikonkritkan menjadi suatu tema yang dipilih. Dalam program ini tema yang dipilih adalah Solo the Spirit Of Java. Tujuan dibuatnya tema adalah untuk membatasi topik dan untuk menentukan kelompok sasaran.

Tema itu sendiri mengandung arti sesuatu yang bebas untuk dibahas dan diurai. Tema merupakan sesuatu yang masih terbuka dan bukan suatu formulasi siap pakai. Sebaiknya tema dituliskan dalam sebuah kalimat yang sangat pendek, besar kemungkinan tema akan menjadi uraian yang berkepanjangan untuk program”uraian pendek”.

3. RISET ATAU SURVEY

Setelah tema ini pasti, produser bersama penulis naskah melakukan riset. Riset adalah penelitian mengenai semua aspek dan isi suatu rencana program sebagai persiapan untuk mengarang skenario, juga sebagai usaha guna memperoleh suatu ide untuk merencanakan suatu program.⁴

Riset dapat dilakukan dengan melalui dua cara yaitu:

1. Riset lapangan termasuk konsultasi pada pakar ahli.
2. Riset perpustakaan buku-buku, hasil penelitian orang lain, data-data dan lain-lain.

⁴ Jos Van Der Valk, *Mengarang Naskah Video*, Kanisius, Yogyakarta 1992, Hal 11

4. SINOPSIS/ KERANGKA GAGASAN

Berdasarkan fakta data dan pengalaman nyata yang diperoleh selama melakukan penelitian, kemudian disusun menjadi cerita. Penyusunan cerita ini dalam tahap awal berupa garis besar saja atau cerita ringkas yang di dalam program video atau film biasanya disebut *synopsis*.

Sinopsis adalah cerita ringkasan. Dengan program dokumenter orang tidak menggunakan istilah sinopsis melainkan kerangka gagasan atau pemikiran, sinopsis digunakan untuk film cerita.

5. TREATMENT

Treatment mengandung pengertian implementasi dari kerangka pemikiran atau *synopsis*. *Treatment* berisi uraian tokoh-tokoh atau pelaku utama, garis besar alur cerita, uraian atau penjelasan tema tiap *sequence* dan *shoot-shoot* penting, berbagai penjelasan kebutuhan lainnya yang menunjang pengambilan gambar di lapangan. Berdasarkan *treatment* inilah pengambilan gambar dilakukan.

Dalam *treatment* dibagi menjadi beberapa *sequence* agar memudahkan kameraman dalam pengambilan gambar, memudahkan penulis naskah dalam mengembangkan gagasan cerita dan agar cerita tidak melenceng dari tema yang telah ditetapkan.

Dalam setiap *sequence* berisi tentang uraian tema yang akan diangkat pada *sequence* tersebut, sekaligus isi pokok *sequence* serta *shot-shot* penting. Khusus untuk penentuan *shoot-shoot* penting penulis naskah dibantu oleh sutradara yang menerjemahkan tema dan isi pokok tiap-tiap *sequence* tersebut

kedalam bahasa gambar. Berdasar *shot-shot* penting tersebut, baru dilakukan pengambilan gambar.

6. PENULISAN SKENARIO/ NASKAH

Langkah yang dilakukan setelah pengambilan gambar adalah menulis naskah. Naskah ditulis berdasarkan pengembangan dari treatment. Naskah biasanya merupakan uraian penjelasan informasi atau komentar terhadap kejadian yang disajikan secara visual.

Naskah terdiri dari dua unsur (visual) dan komentar, yaitu teks yang harus direkam secara terpisah dan kemudian diisi pada pita rekaman disamping rekaman gambar sebagai keterangan pelengkap.

A. DESIGN PROGRAM

Keberadaan televisi sebagai suatu industri penyiaran mempunyai peranan yang penting dalam kemajuan negara berkembang. Berbagai informasi mengenai perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi selalu disiarkan televisi, selain itu unsur hiburan senantiasa ada dalam dunia penyiaran. Hal tersebut tidak lepas dari perkembangan pertelevisian di Indonesia, mereka saling bersaing untuk mendapatkan tempat di mata *audience* atau *positioning* dengan cara penyusunan program acara maupun strategi pasar. Berbicara tentang ragam program acara, saat ini selalu mengalami kemajuan yang begitu pesat, berbagai bentuk program acara yang variatif sangat banyak ditemui di stasiun televisi di Indonesia antara lain format program feature, news,

dokumenter, dan lain sebagainya. Hal tersebut mengacu pada kategori program siaran (Darwanto, 1994), yaitu :

1. Sebagai fungsi berita
2. Sebagai fungsi Pendidikan
3. Sebagai fungsi hiburan
4. Sebagai fungsi promosi

Dari keempat kategori di atas, program siaran sebagai fungsi pendidikan banyak ditemui di pertelevisian Indonesia dengan berbagai format program yang berbeda, antara lain format program dokumenter yang mempunyai *content* pendidikan serta mampu mengajak pemirsa menuju kedalam perubahan sikap yaitu menjadi lebih tahu tentang apa yang ingin disampaikan dari program tersebut.

Video dokumenter solo the spirit of java menginformasikan tentang letak geografis, kondisi sosial budaya, Sesuai dengan tujuannya, program ini mempunyai target *audience* bagi seluruh lapisan masyarakat dari berbagai usia sehingga mereka akan lebih memahami tentang Kota solo.

B. DESIGN PRODUKSI

Materi video ini diawali (intro) dari perjalanan sejarah kota yang diwujudkan dalam peninggalan Solo tempo dulu yang masih tersisa (dapat berupa wujud fisik, personal, maupun lisan), hal ini dikarenakan kota Solo yang dikenal oleh masyarakat adalah kota dengan nilai sejarah yang tinggi sebagai identitasnya, sehingga tidak dapat ditinggalkan. Selanjutnya adalah tentang kondisi umum kota ini, penekanan segmen ini pada kondisi fisik perkotaan yang mengalami

perkembangan pada setiap aspeknya. Melalui angle inilah materi video mulai dibreakdown sesuai dengan substansi dan kepentingannya, sehingga dapat fokus dan rinci dalam penyampaian pesannya.

C. DESIGN PENYAJIAN

Adapun penyajiannya dibagi dalam tiga segmen, segmenya adalah sebagai berikut :

Segmen pertama adalah berisi tentang infrastruktur kota Solo yang berkembang, mulai dari kondisi geografis, demografis, pemerintahan, dan sarana prasarana penunjang pemerintah dan masyarakat. Kemudian difokuskan pada kondisi masyarakat kota Solo yang plural mulai dari mata pencaharian, tingkat perekonomian, agama, ras yang masih dapat hidup berdampingan dengan baik diantara perkembangannya.

Segmen kedua berisi kota Solo sebagai kota bisnis yang bergerak dinamis kearah kemajuan dan modernisasi yang ditunjukkan oleh pembangunan sektor bisnis di beberapa sudut kota ini seperti gedung bertingkat, mall dan apartment, pusat bisnis, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kota Solo memiliki progres yang tidak kalah dibandingkan dengan kota yang tersebar di pulau Jawa pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Segmen ketiga berisi tentang kota Solo yang berbudaya dan tidak melupakan asal usulnya sebagai kota yang memiliki nilai sejarah tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan tetap dipertahankan sektor – sektor tradisional diantaranya pasar tradisional, kampung, kesenian tradisi, dan warisan

peninggalan sejarah. Hal ini menjadi nilai penting kota Solo dalam menunjukkan jati dirinya sebagai kota yang mampu berkembang seimbang antara modernitas dan tradisi yang menjadi ciri khas kota Solo. Karena nilai dan ciri khas tersebut maka sektor pariwisata kota Solo menjadi salah satu perhatian utama pemerintah dalam memajukan daerahnya dan pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan dengan sering diadakannya agenda sektor pariwisata berbasis budaya dengan level lokal, nasional bahkan internasional. Hal tersebut tentu saja berimbas langsung dengan sektor lain yang bergerak diantaranya adalah sektor industri jasa dan produk. Memang tidak lain kota Solo saat ini sedang banyak melakukan pengembangan kearah yang lebih baik dengan pemanfaatan sarana prasarana, sumber daya manusia, kebijakan dan dukungan dari semua pihak.

Video ini disajikan dalam format dokumenter yang tergolong dalam dokumenter naturalis serta mengandung *content informational documentary* karena cenderung menginformasikan sesuatu hal kepada audience dan diolah sebagai sasaran menambah pengetahuan bagi penonton. Untuk menghasilkan karya kreatif yang sesuai dengan *standart quality* harus memenuhi unsur gambar dan suara yang dibutuhkan. Di dalam video ini unsur gambar meliputi pengambilan gambar secara langsung yang dilakukan di lapangan yaitu di darat dan di dalam laut. Sedangkan unsur suara meliputi *Direct sound* (suara langsung), dan *Indirect sound* (suara tambahan) seperti ilustrasi musik, *sound effect* dan narasi berdasarkan naskah.

D.1. PLANNING SCRIPT

- a. Judul Acara : solo the spirit of java
- b. Tema : Pesona wisata dan budaya kota solo
- c. Permasalahan : kota solo mempunyai karakteristik tersendiri karena kekayaan sosial budaya jarang dimiliki daerah lain pulau Jawa.
- d. Sasaran : Segala usia
- e. Lokasi : kota solo
- f. Format : Dokumenter
- g. Durasi : 13 menit
- h. Media : Televisi
- i. Tehnik : Pengambilan gambar langsung dan wawancara
- j. Peralatan : *Multi Camera*
- k. Waktu pengambilan gambar : 14 Oktober – 19 Oktober 2009

D.2 KERANGKA GAGASAN

Kota Solo, merupakan kota budaya yang berasal dari sebuah desa bernama Solo, desa ini sudah ada sejak abad 18, jauh sebelum kehadiran kerajaan Mataram. Sejarahnya bermula ketika Sunan Pakubuwana II memerintahkan Tumenggung Honggowongso dan Tumenggung Mangkuyudo serta komandan pasukan Belanda J.A.B. Van Hohendorff untuk mencari lokasi Ibukota Kerajaan Mataram Islam yang baru. Mempertimbangan faktor fisik dan non fisik, akhirnya desa Solo yang terpilih. Sejak saat itu desa tersebut berubah menjadi Surakarta Hadiningrat dan terus berkembang pesat. Adanya Perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755 menyebabkan Mataram Islam terpecah menjadi Surakarta dan Yogyakarta dan terpecah lagi dalam perjanjian Salatiga 1767 menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran. Secara geografis kota Solo terletak pada ketinggian 200m di atas permukaan laut. Berada di antara gunung Merapi, Merbabu, dan Lawu; serta dibatasi oleh Sungai Bengawan Solo dan dibelah oleh Kali Pepe. Kota yang memiliki luas wilayah 44km², berpenduduk ±500ribu jiwa, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh dan pedagang. Sebagai kota yang sudah berusia lebih dari 250 tahun, Solo memiliki banyak kawasan dengan situs bangunan tua bersejarah. Ada juga yang terkumpul di sekian lokasi, membentuk beberapa kawasan kota tua, dengan latar belakang sosialnya masing-masing. Kawasan Kauman, yang awalnya diperuntukkan bagi tempat tinggal (kaum) ulama kerajaan dan kerabatnya, mengalami perkembangan mirip dengan kawasan Laweyan. Banyak tumbuh produsen dan pedagang batik yang sukses. Ada pula

perkampungan Pasar Kliwon, kawasan permukiman warga keturunan Arab, yang sukses berdagang batik., serta kawasan perdagangan Balong yang merupakan konsentrasi permukiman warga etnis Cina yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Kawasan-kawasan tersebut , termasuk bangunan-bangunan tua bersejarah yang juga banyak terdapat di sepanjang jalan protokol Slamet Riyadi, merupakan jejak sejarah perkembangan kota Solo, dengan warna arsitektur dan latar belakang sosiologisnya masing-masing. Keberadaan kampung-kampung dagang yang didukung oleh pasar dengan berbagai komoditi, menempatkan kota Solo sebagai kota pusat bisnis dan perdagangan. Adanya kantong-kantong kegiatan kesenian ditambah berbagai ritual upacara yang dilaksanakan Keraton Kasunanan maupun Mangkunegaran, menjadikan kota Solo menyandang predikat sebagai kota budaya sekaligus daerah tujuan wisata. Warisan budaya lokal yang meliputi kemegahan budaya dan sejarah kerajaan-pun membuat wisatawan baik domestik maupun mancanegara mengunjungi kota ini. Karaton Surakarta dan Puri Mangkunegaran dijadikan perwakilan budaya Jawa untuk terus dilestarikan demi kelangsungan warisan dari masa lalu dan sejarah.

Kota yang memiliki nama lain Kota Surakarta ini, merupakan kota kedua terbesar di propinsi Jawa Tengah. Secara geografis dan administratif Solo berlokasi di tengah eks-Karisidenan Surakarta yang wilayahnya meliputi Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten. Kota ini menempati posisi penting dalam peta politik nasional. Dalam hal potensi investasi, dikenal sebagai kota yang fokus terhadap sektor Manufaktur diikuti

dengan perdagangan, restoran & hotel. Kota ini juga dikenal dalam sektor keuangan, pusat perdagangan dan jasa di wilayah Solo dan penyedia tulang punggung manufaktur yang penting. Kota ini menjadi anak emas. Banyak dana dari pusat untuk pembangunan ekonomi kota Solo, yang menjadikannya sebagai daerah potensial untuk memperluas usaha, membuka peluang bagi investor untuk menanamkan investasinya dan mengembangkan industri sandang, perbankan, dan pariwisata. Seiring dengan adanya semangat otonomi daerah, setiap daerah harus berkompetisi agar tetap bertahan dengan mengandalkan potensi yang dimilikinya. Ini pulalah yang pada akhirnya melahirkan pemikiran pemerintah daerah se-eks-karesidenan Surakarta untuk membuat branding tersendiri bagi kota budaya yang memiliki potensi yang cukup besar di segala bidang. Dan akhirnya lahirlah slogan **“Solo, The Spirit of Java”**, yang mencerminkan karakteristik dan potensi wilayah tersebut. **Solo, The Spirit of Java** Baru-baru ini, Pemerintah daerah di kawasan Subosukawonosraten, (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten), atau sekarang populer dengan sebutan Solo Raya menyadari perlunya sebuah *brand* yang dapat dijadikan sebagai identitas bagi kotanya. Berdasar hal tersebut, pemerintah daerah sepakat untuk membuat suatu kebijakan dengan menciptaka suatu identitas wilayah. Identitas itu, diharapkan akan terbangun image Kota Solo sebagai pusat kebudayaan Jawa, dan juga sebagai langkah untuk menarik wisatawan sekaligus investor baik dari dalam maupun luar negeri.

D.3 RANGKAIAN CERITA

Judul : Solo, The Spirit Of Java

Opening teaser menjelaskan identitas program

Isi pokok : opening program yaitu *coverage shot* daerah yang bersangkutan, yaitu penjelasan umum kota Solo sebagai kota budaya dan sedikit menyinggung tentang pariwisata di tempat ini..

Shot-shot penting :

- Kraton Kasunanan
- Kraton Mangkunegaran
- Benteng Vastenburg
- Monumen pers
- Pasar Gede
- Stasiun Jebres dan stasiun balapanBalapan
- Gereja St. Antonius Purbayan
- Vihara Avalokitesvara
- Masjid Agung dan masjid Kauman
- Kampung Kauman
- Kampung Laweyan
- Kawasan Ngarsopuran
- City walk
- Solo Paragon
- Taman Balekambang
- Jembatan Kandang Sapi dan Jembatan Mipidan

SEGMENT:

Adapun pembagian segmentnya adalah sebagai berikut :

1. Segment pertama adalah berisi tentang infrastruktur kota Solo yang berkembang, mulai dari kondisi geografis, demografis, pemerintahan, dan sarana prasarana penunjang pemerintah dan masyarakat. Kemudian difokuskan pada kondisi masyarakat kota Solo yang plural mulai dari mata pencaharian, tingkat perekonomian, agama, ras yang masih dapat hidup berdampingan dengan baik diantara perkembangannya.
2. Segment kedua berisi kota Solo sebagai kota bisnis yang bergerak dinamis kearah kemajuan dan modernisasi yang ditunjukkan oleh pembangunan sektor bisnis di beberapa sudut kota ini seperti gedung bertingkat, mall dan apartment, pusat bisnis, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kota Solo memiliki progres yang tidak kalah dibandingkan dengan kota yang tersebar di pulau Jawa pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.
3. Segment ketiga berisi tentang kota Solo yang berbudaya dan tidak melupakan asal usulnya sebagai kota yang memiliki nilai sejarah tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan tetap dipertahankan sektor – sektor tradisional diantaranya pasar tradisional, kampung, kesenian

tradisi, dan warisan peninggalan sejarah. Hal ini menjadi nilai penting kota Solo dalam menunjukkan jati dirinya sebagai kota yang mampu berkembang seimbang antara modernitas dan tradisi yang menjadi ciri khas kota Solo. Karena nilai dan ciri khas tersebut maka sektor pariwisata kota Solo menjadi salah satu perhatian utama pemerintah dalam memajukan daerahnya dan pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan dengan sering diadakannya agenda sektor pariwisata berbasis budaya dengan level lokal, nasional bahkan internasional. Hal tersebut tentu saja berimbas langsung dengan sektor lain yang bergerak diantaranya adalah sektor industri jasa dan produk. Memang tidak lain kota Solo saat ini sedang banyak melakukan pengembangan kearah yang lebih baik dengan pemanfaatan sarana prasarana, sumber daya manusia, kebijakan dan dukungan dari semua pihak.

BAB III

DESAIN PRODUKSI

A. SEJARAH BERDIRINYA MEVICOMM

MEVICOMM sebuah usaha jasa yang bergerak dalam bidang videography & photography (production house) resmi berdiri pada tanggal 23 Desember 2004, sebagai sebuah Production house MEVICOMM memfokuskan pada dunia audio visual dan photography baik produksi, editing dan promosi. Pencetus dan pendiri Mevicomm adalah crist.broto wijoyo, berawal dari kegemaran dan hobi di dunia editing mendorong dia untuk membuat sebuah production house, klien awal masih bermula dari teman maupun kolega, seiring berjalanya waktu klienya pun bertambah ke lingkup nasional.

BAB IV
PEMBAHASAN
Mekanisme Kerja Penulisan Naskah
Dalam produksi Video Dokumenter
“Solo, The Spirit of Java”

A. IDE DASAR

Di Indonesia dunia pertelevisian saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya televisi-televisi penyiaran yang bermunculan, baik lokal maupun Nasional bahkan siaran televisi internasional saat ini telah banyak yang masuk di Indonesia, sehingga khalayak penonton memungkinkan untuk memilih acara siaran yang dipancarkan lebih luas.

Seiring dengan berkembangnya dunia penyiaran tidak mengherankan kalau bermunculan pula program-program acara yang mengisi station televisi tersebut. Program dokumenter adalah salah satu program yang saat ini mengalami kemajuan dalam penyiarannya, program dokumenter adalah program yang berisi informasi dan pendidikan. Video dokumenter **“Solo, The Spirit of Java”** dikemas dengan menarik sebagai media untuk menyampaikan informasi pada penonton akan kekayaan dan keindahan yang dimiliki kota solo.

Video ini diharapkan mampu ditangkap *audience* dan informasi yang disampaikan dapat diserap *audience* pandangan tentang kota solo. Dalam tahap ini akan dibahas bagaimana mekanisme kerja penulisan naskah dalam produksi video “Solo, The Spirit of Java” mulai dari tahapan pra produksi, produksi, sampai pasca produksi dan hambatan selama produksi berlangsung.

B. MEKANISME PENULISAN NASKAH

Penulisan skenario merupakan proses bertahap yang bermula dengan ide orisinal atau berdasarkan ide tertulis yang lain. Misalnya dari cerita pendek, suatu berita kisah nyata, naskah drama, dan novel. Ide ini bukan pesan yang disampaikan. Ide adalah cetusan perasaan karena adanya sesuatu yang merangsang. Dalam langkah selanjutnya tujuan dari penulis sangat menentukan adanya pesan atau tidak. Berikut adalah mekanisme kerja penulis naskah dalam produksi video dokumenter “Solo, The Spirit of Java”

C. PRA PRODUKSI

Dalam video dokumenter ini penulis mendapatkan ide dari sutradara yang memberikan tugas kepada penulis untuk menulis naskah video dokumenter, berangkat dari ide tersebut, penulis mempunyai keinginan untuk mengangkat solo melalui informasi yang disampaikan dalam naskah yang ditulis.

Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan tahapan riset dan survei lokasi oleh team riset yang dikoordinasi oleh satu orang, tahapan ini dilakukan dengan cara berpartisipasi langsung di lokasi, wawancara, referensi data melalui riset pustaka dan literatur yang dilakukan oleh. Riset lapangan

dilakukan di solo sebanyak satu kali selama 1 minggu, ditempat itu penulis berpartisipasi langsung dengan masyarakat dan menemui orang-orang penting yang dapat digunakan sebagai sumber data yang akurat. Data tertulis serta rekaman audio visual diperoleh dari instansi pemerintah yaitu dari Pemerintah kota surakarta, Dinas Pariwisata kota surakarta, Karena riset memegang peranan yang penting dalam sebuah dokumenter maka hasilnya harus direkam dalam tulisan, suara serta video yang diolah sebagai keperluan untuk penulisan naskah.

Dari hasil riset dan survey oleh tim riset dan survey tersebut penulis mulai mampu mengembangkan ide dan gagasan kedalam sebuah naskah yang akan menjadi dasar dalam produksi

Dalam tahap pengembangan konsep, ide dan gagasan, penulis selalu berkoordinasi dengan sutradara supaya tidak terjadi penyimpangan dari konsep yang telah disepakati dan ditetapkan oleh sutradara sebagai pemimpin rapat produksi.

Hal-hal yang dilakukan penulis naskah pada tahap pra produksi adalah sebagai berikut :

1. Penulis selalu hadir dalam pertemuan perencanaan produksi

Pada saat ini penulis akan mendapatkan saran dari sutradara atas pemikiran dan rencana yang akan ditulis.

2. Dari semua data yang telah diperoleh tersebut digunakan untuk menyusun *shoting script*, yang dijadikan pegangan bagi

kamerawan untuk mengambil gambar sehingga telah terencana semua shoot selama di lapangan.

3. Penulis naskah dan Sutradara berhubungan langsung, karena penulis naskah harus mampu menginterpretasikan apa yang diinginkan sutradara ke dalam bentuk tulisan yang dapat dijadikan pedoman dalam sebuah produksi.
4. Penulis naskah harus siap merevisi naskah *off line* yang telah disusun apabila diinginkan perubahan sebelum produksi dilakukan karena dimungkinkan akan terjadi perubahan terus menerus sebelum nanti proses editing.
5. Mencatat seluruh informasi dan data yang telah terkumpul selama riset, atau mungkin dari fakta yang diperoleh dari berbagai keterangan lewat telepon.
6. Melakukan koordinasi juga dengan beberapa team inti.
7. penulis naskah selalu berkoordinasi dengan team riset dan survey mengenai data yang telah diperoleh oleh team tersebut.

Fungsi Naskah Televisi⁵

- Memberi kemudahan dalam perencanaan produksi, penyuntingan, penyiaran, dan pemanfaatan program
- Menjadi medium berpikir kreatif
- Menjadi sarana komunikasi seluruh kerabat kerja produksi

⁵ P.C.S. Sutrisno, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*, Penerbit PT.Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta, 1996, Hal.32

- Menjadi acuan penyusunan jadwal kegiatan
- Menjadi acuan materi yang akan direkam

Naskah yang dibuat oleh penulis naskah dengan pertimbangan sutradara dibuat dalam waktu yang cukup lama dan mengalami berbagai revisi hingga naskah tersebut layak dipakai dalam acuan produksi. Segala sesuatu akan terjadi sebelum eksekusi gambar dilakukan.

D.PRODUKSI

Pada tahapan produksi yang dilaksanakan mulai tanggal 25 Juli – 3 Agustus 2009 di kota solo ini penulis selalu mengikuti perkembangan yang terjadi dilapangan dengan situasi yang tidak menentu dan selalu berkoordinasi langsung dengan sutradara, dan penulis selalu mencatat setiap moment yang terjadi pada saat dilakukan pengambilan gambar, karena banyak sekali hal-hal yang dicatat dan perubahan dilapangan selalu terjadi diluar apa yang telah dijadwalkan, dalam hal ini penulis dibantu oleh team yang bekerja sebagai asisten penulis naskah. Hal ini dilakukan supaya nanti memudahkan kerja penulis apabila terjadi perubahan atau revisi sebelum sutradara memutuskan naskah tersebut layak

Dalam bekerja penulis naskah tidak bekerja sendiri akan tetapi seorang penulis naskah harus berkoordinasi dengan berbagai pihak, antara lain:

JADWAL PRODUKSI

Riset dan Survey (Pra Produksi)	: 7 hari kerja
Produksi	: 5 hari kerja
Pasca Produksi	: 14 hari kerja

TECHNICAL TREATMENT

Produksi video profil ini memerlukan teknis produksi sesuai dengan standart broadcast, yaitu :

- | | |
|--|-------|
| 1. Camera Video Recorder Canon XL2 | 1 set |
| 2. Camera Video Recorder Sony PD170 | 1 set |
| 3. Mini DV Cassette
unlimited | |
| 4. Lighting set
compatbile | |
| 5. Audio technical | 2 set |
| 6. Material stock mini DV
buah | 10 |
| 7. Tripod | 2 set |
| 8. Kabel set
compatible | |
| 9. Non linear Editing Video (animasi, bumper, visual effect)
compatible | |
| 10. Mastering DVD | 2 set |

BUDGETING

Terlampir

SHOT LIST

- 4. Bangunan Fisik kota Solo**
- Kraton Kasunanan
 - Kraton Mangkunegaran
 - Benteng Vastenburg
 - Monumen pers
 - Pasar Gede
 - Stasiun Jebres dan stasiun balapanBalapan
 - Gereja St. Antonius Purbayan

- Vihara Avalokitesvara
- Masjid Agung dan masjid Kauman
- Kampung Kauman
- Kampung Laweyan
- Kawasan Ngarsopuran
- City walk
- Solo Paragon
- Taman Balekambang
- Jembatan Kandang Sapi dan Jembatan Mipidan

5. Masyarakat kota Solo

- Kehidupan pasar tradisional
- Kehidupan multi etnis
- Keramaian kota

6. Sektor perekonomian

- Industri pariwisata
- Sektor kesenian dan kebudayaan
- Industri kreatif
- Industri kecil, menengah dan industri besar
- Industri transportasi

7. Interview Personal

- Walikota Solo
- Seniman
- Wisatawan
- Masyarakat

STANDARD OPERATIONAL PROCEDURE

● PRE PRODUCTION

Concept & Idea

Research and Survey

- Data
- Visual
- Literature
- Interview

Budgeting

- Kontrak Kerja
- Badan Hukum
- Total Cost Production
- Term of Payment

Production Book

- Sinopsis
- Treatment
- Shooting Script
- Offline script
- Storyboard
- Technical Equipment
- Breakdown Schedule

Secretariat

- Shooting Lisence
- Accomodation

Technical Division

Prepare to :

- Music Illustration
- Talent Coordinator (as according to situation)
- Wardrobe (as according to situation)
- Crew Production

● PRODUCTION

Shooting on Location

- Director of Photography
- Director
- Ass. Camera Person
- Lighting man
- Unit Production

● POST PRODUCTION

- Offline non linear editing
- Online script
- Narration / voice over recording
- Online nonlinear editing
- Mixing Music Illustration & Narration
- Approval & Revise Project
- Mastering Video

● DISTRIBUTION

- Project Delivery
- Copy & Packaging
- Payment

1. Hubungan dengan Sutradara

Proses produksi yang dilakukan kota Solo yang memakan waktu kurang lebih satu minggu sangat memerlukan kondisi fisik yang fit, hal ini dikarenakan kondisi cuaca yg berubah – ubah bisa terjadi diluar dugaan.

Dalam hubungannya dengan sutradara sangat penting keduanya saling berkoordinasi, hal ini diperlukan bila terdapat improvisasi dilapangan sehingga segala sesuatu yang terjadi dapat terekam dan tercatat dengan baik. Segala catatan yang dibuat selama produksi sangat dibutuhkan dalam tahapan pasca produksi untuk melakukan revisi naskah.

2. Hubungan dengan Koordinasi Riset dan Survei

Selama produksi koordinasi riset menghubungi dan menemui kembali sumber data yang telah ditemui sebelumnya, walaupun kontak diantara keduanya selama pra produksi. Hal tersebut berguna bagi penulis naskah bila selama itu diperlukan data tambahan sebagai kepentingan untuk kelengkapan penulisan naskah.

3. Hubungan dengan Asisten Penulis Naskah

Dalam hal ini penulis tanpa keberadaan asisten penulis naskah tidak akan berjalan lancar dalam penyusunan naskahnya, bagaimana mungkin

penulis harus mencatat dan mengamati segala sesuatunya sendiri sebagai bahan dalam penyusunan naskah.

E. PASCA PRODUKSI

Pada tahap ini penulis berkoordinasi dengan sutradara melakukan rapat, rapat ini di tujukan untuk membicarakan naskah yang telah disusun apakah akan diadakan revisi atau tidak terutama setelah selesai *off line* editing, apabila diadakan revisi penulis bersama teamnya akan segera melakukan beberapa revisi yang diinginkan oleh sutradara. Setelah dilakukan beberapa revisi segera naskah tersebut di ajukan kembali, apakah sutradara akan menyetujuinya atau tidak jika sutradara telah menyetujuinya berarti naskah tersebut akan menjadi dasar bagi editor untuk mengedit gambar.

Dengan demikian, bila semua hasil yang diinginkan sebagai satu kesatuan proses produksi telah mencapai tujuan yang direncanakan maka tugas seorang penulis telah selesai dalam satu produksi yang dapat dipertanggung jawabkan.

F. HAMBATAN PRODUKSI

Didalam sebuah produksi wajar apabila terdapat hambatan dan kendala selama produksi, tidak terkecuali pada produksi video ini. Adapun hambatan – hambatan adalah sebagai berikut :

1. Cuaca yang kurang mendukung, karena tidak sesuai dengan prediksi awal yang semula musim angin barat diperkirakan datang pada bulan Juli ternyata sudah ada pada bulan april. Hal

tersebut mengakibatkan ada sebagian *scene* yang tertunda dan tidak sesuai rencana.

2. Narasumber hanya dapat ditemui ketika wawancara akan berlangsung sehingga banyak memakan waktu.
3. Karena keterbatasan waktu team penulis naskah selalu mengalami kekurangan dalam mencatat semua kejadian yang ditemui.

Dari hambatan diatas tidak dijadikan sebuah alasan kekurangan sebuah produksi tetapi harus dicari solusi penyelesaiannya dan usaha menuju arah keberhasilan adalah suatu proses.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari semua uraian tentang mekanisme penulisan naskah dapat disimpulkan bahwa :

1. Penulis naskah harus mempunyai kemampuan secara tehnik, artistik, dan estetik dalam mengembangkan sebuah ide dan gagasan menjadi sebuah naskah
2. Selain rasa disiplin dan tanggung jawab, seorang penulis harus memiliki referensi bahan-bahan dalam penyusunan naskah dalam hal ini penulis harus kaya akan informasi dan data-data yang diperlukan lewat wawancara ataupun dari buku.
3. Seorang penulis naskah harus mampu membangun cerita yang baik dan logis.
4. Sebagai seorang penulis naskah harus mampu memberikan informasi kepada audience gambar yang ditampilkan lewat naskah yang disusunnya.
5. Seorang penulis harus mampu menampilkan kenyataan yang disembunyikan dan menampilkan kenyataan yang sesungguhnya.

6. Seorang penulis harus mampu bekerja dalam satu team dalam setiap produksi program walaupun pada kenyataannya bekerja sesuai dengan peranannya.
7. Suatu program dokumenter bukan produksi acara hiburan hiburan, fiksi tetapi termasuk karya jurnalistik maka dalam persiapan pengelolaan dan sajian banyak digunakan prinsip-prinsip jurnalistik.
8. Sebuah karya dokumenter merupakan cerminan fisi dari penciptanya

B. SARAN

Kalau orang mendengar istilah pengarang naskah, mereka biasanya membayangkan seseorang yang duduk disebuah kamar sambil memeras otak atau mebalik-membalik halaman buku dalam perpustakaan. Tapi tidak dengan menjadi seorang penulis naskah sebuah karya dokumenter, penulis harus sudah mulai berpikir secara kritis dan rasional. mengapa demikian...? karena karya dokumenter merupakan karya yang menampilkan realitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Naskah semacam ini tidak dapat dikarang dan jelas lebih relevan dalam rangka menjalin dan menghidupkan komunikasi yang horisontal dan lebih bernilai pendidikan dalam arti yang sebenarnya.

Sebagai seorang penulis biasanya memulai menulis dengan adanya sebuah ide. Ide bukan merupakan pesan yang disampaikan, ide adalah cetusan perasaan karena adanya sesuatu yang merangsang. Apabila seorang pengarang berniat mengembangkan ide tersebut maka segeralah mencari data-data dan

fakta yang bisa dijadikan bahan penyusunan naskah. Seorang penulis naskah tidak akan bisa bekerja sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak lain, jadi seorang penulis harus pandai-pandai membangun hubungan dengan orang lain karena orang lain tersebut akan menjadi partner anda dalam menyusun naskah.

Bagi para pemula sebelum menyusun naskah sebaiknya menggali data yang sebanyak-banyaknya dan segera mencatatnya apabila diperoleh data tersebut dan carilah partner kerja yang sebanyak-banyaknya karena mereka akan membantu pekerjaan anda.

DAFTAR PUSTAKA

Jos Van der Valk, Terjemahan oleh Hofmann Roedi SJ. 1992. *Mengarang Naskah Video*. Yogyakarta : Kanisius

Siregar, Ashadi. 1985. *Film Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Seksi Penerbitan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM

Subroto, Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sutrisno, P.C.S. 1996. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*, Jakarta : PT.Gramedia Widia Sarana Indonesia

Wibowo Fred.1993. *Berpikir Tentang Produksi Program Televisi dengan Video*. Indonesia.

_____. 1997. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia